

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 . Latar Belakang

Tahun 2010, tepatnya pada tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan Nasional. Setelah dicanangkan program ini, beberapa Direktorat Jenderal segera menindaklanjuti dengan menyusun rambu-rambu penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa. bahkan, kementerian-kementerian lainpun tidak ketinggalan juga diberi tugas untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungannya. Di lingkungan Kementerian Pendidikan telah disusun Desain Induk Pendidikan Karakter. Bahkan Puskur juga telah membuat rancangan pelaksanaan dengan mengembangkan silabus yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa (Sadirman, 2010).

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan menerapkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter tersebut diwujudkan mulai dari kurikulum sampai dengan membangun kultur budaya di sekolah."Pendidikan karakter ini adalah sesuatu yang mendesak untuk dilakukan saat ini. Targetnya, semua sekolah nantinya harus menggunakannya," ungkap Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh di sela peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), di Kantor Kementerian Pendidikan Nasional (Mediaindonesia,2011).

Zubaedi 2011:72“ Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun 2010/2011 telah melakukan rintisan penyelenggaraan pendidikan karakter pada 125 satuan pendidikan yang tersebar di 16 kabupaten/kota, pada 16 provinsi di Indonesia.

Rencananya mulai tahun 2011 semua satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan republik Indonesia harus mulai melaksanakan pendidikan karakter”.

Demam pendidikan karakter terjadi di mana-mana. Sejak tahun 2010 hingga saat ini, hampir setiap pertemuan ilmiah, seperti diskusi, sarasehan, dan seminar, baik seminar regional, nasional maupun internasional mengambil tema tentang pendidikan karakter. Tampaknya program pendidikan karakter ini masih akan menjadi hal penting di masa berikutnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi warga bangsa ini, sehingga sangat tepat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono meminta masyarakat Indonesia untuk mengimplementasikan tema Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Hardiknas) 2011, yakni 'Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa', dengan sub tema 'Raih Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti'. Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul tetapi juga cerdas. Mengutip filsuf Yunani Aristoteles, Susilo Bambang Yodhoyono mengatakan bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa. Pertama pemikiran dan kedua karakter (Susilo Bambang Yudhoyono, 2011).

UU no 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter itu sendiri dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masyarakat kita saat ini sedang mengalami krisis moral atau karakter. Masalah karakter yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran yang sangat serius dan sangat memprihatinkan saat ini. Krisis moral tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa saja, tetapi juga kalangan anak-anak.

Kasus moral para pejabat negara kita saat ini banyak menyalahgunakan jabatannya dengan melakukan korupsi seperti yang dikemukakan oleh Hartati (2006:75) bahwa kasus korupsi terhadap deputi keuangan bulog, kasus korupsi terhadap Bank Bali, kasus korupsi yang tidak melakukan penanaman di atas lahan proyek hutan tanaman industri (HTI) di Kalimantan Selatan.

Muslich (2010:3) mengatakan bahwa berdasarkan hasil survei tahun 2002 dan 2006, skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8,16 (dari total skor 10). Tidak hanya kasus korupsi, tetapi nepotisme dan juga pemakaian narkoba tidak hanya di periode saat ini bahkan jauh sebelumnya narkoba sudah dikonsumsi dari kalangan anak-anak sekolah dasar(usia 7-12 tahun) sampai orang dewasa. Handoyo (2004:20) mengemukakan sesuai data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan tahun 1999 sampai tahun 2003, diperkirakan 2-4% (sekitar 4-8 juta jiwa) dari seluruh penduduk Indonesia (200 juta jiwa) merupakan pemakai narkoba. Dari

jumlah tersebut, 1,3 juta di antaranya terdapat di Jakarta dan 70% dari seluruh penderita ialah anak-anak muda pada usia sekolah. Jika tahun 1990 jumlah siswa sebanyak 111 orang di tahun 2003 meningkat menjadi 202.

Kasus contok massal saat ujian nasional (UN) 2011, tingkat Sekolah Dasar (SD), yang terjadi di SDN Gadel 2, Tandes, Surabaya (Jimly, 2011) meningkatnya pergaulan seks bebas hingga di kalangan pejabat Negara seperti yang disampaikan oleh komnas perempuan bahkan untuk kasus kekerasan seksual, ada 70.115 kasus berada di ranah personal, 22.284 kasus berada di ranah publik, dan 1.561 di ranah Negara (Komnas Perempuan, 2012), maraknya kekerasan rumah tangga dan juga angka kekerasan anak-anak dan remaja, perjudian dan minuman keras, tauran antar pelajar, kejahatan antar teman, pencurian anak remaja, dan penindasan terhadap orang yang lemah sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata belum cukup berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak pihak berpendapat bahwa krisis moral yang terjadi saat ini membuktikan bahwa pendidikan yang ada di bangsa kita belum mampu menciptakan masyarakat yang berkarakter atau berbudi pekerti.

Pendidikan karakter dibutuhkan untuk mencegah setiap perbuatan yang tidak baik yang dapat merusak pendidikan di Indonesia . Hidayatullah (2010:15) mengatakan bahwa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita,

antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Oleh karena itu, semua peran sangat dibutuhkan untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia agar pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan dan perubahan yang signifikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk, kemudian membuat hal yang baik menjadi suatu kebiasaan. Budaya ini harus dipelihara agar pendidikan di Indonesia berkembang dan bisa menjadi daya saing bagi pendidikan lainnya secara global.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan sedang menggalakkan pendidikan karakter saat ini, padahal pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Bahkan tahun 1922, Perguruan Tamansiswa sudah menerapkan konsep pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Tamansiswa adalah nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta. Sejak didirikan, Tamansiswa sangat berciri khas dengan pendidikan karakter. Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan dan pendidikan sebagai sarana utama berpartisipasi dalam perjuangan nasional untuk mencapai kemerdekaan bangsa.

Perguruan Tamansiswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-citanya (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1969). Bagi Tamansiswa, pendidikan bukanlah tujuan, tetapi media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya.

Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan keadaan.

Tujuan pendidikan Tamansiswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda namun tujuan pendidikan Tamansiswa ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Tamansiswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antartiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Pusat pendidikan yang satu dengan yang lain hendaknya saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan yang ada. Penerapan sistem pendidikan seperti ini yang dinamakan sistem Trisentra Pendidikan atau sistem Tripusat Pendidikan.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan usaha kebudayaan, karena melalui pendidikan akan dikembangkan Iptek, Imtaq, Etika, Estetika, Life skill, dan karya-karya manusia. Konsep dasar Perguruan Tamansiswa adalah konsep dasar kepribadian, konsep dasar kemasyarakatan, konsep dasar kebangsaan, konsep dasar kebudayaan, konsep dasar perekonomian dan konsep dasar pendidikan.

Ki Soenarno (2005:99) mengatakan bahwa konsep dasar pendidikan di Tamansiswa ialah 1). Sistem Tripusat atau Trisentra, yaitu mengharmoniskan tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat/ pemerintah, 2) Metode among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh, 3) Menggunakan teori dasar dan ajar Untuk melaksanakan ketentuan

pendidikan di Tamansiswa itu, 4) Isinya merupakan pendidikan sepanjang hayat yaitu kontinuitas antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di masyarakat, 5) Bentuk pendidikan adalah perguruan pendidikan dalam arti luas perpaduan dari pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah(formal), dan pendidikan masyarakat(non formal). Tempat belajar merupakan wiyata griya atau tempat tinggal sekaligus tempat belajar, dan sistemnya adalah pondok asrama, yaitu siswa dan pamong bersama-sama melakukan kegiatan belajar mengajar di perguruan, 6) Proses pendidikan dengan menggunakan metode among atau Tutwuri handayani, yang menghindari adanya perintah-paksaan-hukuman dalam mencapai ketertiban dan kedamaian, 7)Teori pendidikan digunakan teori dasar dan ajar, yaitu sedapat mungkin pemberian jenis dan materi pendidikan disesuaikan dengan bakat/kodrat siswa.

Output pendidikan yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Teladan sesungguhnya memiliki makna sesuatu dari proses mengajar, hubungan dan interaksi selama proses pendidikan yang kemudian pada hari ini atau masa depan peserta didik menjadi contoh yang selalu ditiru. Dalam sebuah proses belajar, sadar atau tidak, maka perilaku seorang guru akan menjadi komunikasi (penyampaian pesan) paling efektif dan pengaruhnya sangat besar bagi peserta didik. Perilaku inilah yang akan menjadi teladan bagi kehidupan sosial peserta didik. Secara psikologis, pengaruh perilaku tersebut adalah pengaruh bawah sadar peserta didik yang akan muncul kembali saat ia melakukan aktifitas dalam bersikap, bertindak, atau menilai sesuatu pada dirinya maupun orang lain.

Proses memindahkan segala keteladanan diri, pengetahuan diri, dan perilaku professional seorang guru kepada peserta didik membutuhkan teknik. Teknik yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara disebut among, yaitu mendidik dengan sikap asih, asah dan asuh. Dalam hal ini, guru tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu mendidik. Dalam hal inilah guru juga harus mampu menjadi motivator di kelasnya.

Konsep pendidikan karakter sudah diterapkan tahun 1922 di perguruan Tamansiswa, tetapi hal ini seolah-olah merupakan hal yang baru saat ini bagi pemerintah di dunia pendidikan, sehingga pendidikan karakter merupakan suatu keharusan untuk dilakukan, pemerintah menganggap bahwa penerapan pendidikan karakter menghasilkan generasi yang mampu membangun bangsa. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk menulis masalah pendidikan karakter dan perubahannya di Perguruan Tamansiswa Medan.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Puskur (2009:9) mengatakan ada 18 pembentukan nilai pendidikan karakter yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli social, 18) tanggung jawab.

Tujuan pendidikan Tamansiswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Konsep dasar pendidikan Tamansiswa ialah 1). Sistem Tripusat atau Trisentra yaitu mengharmoniskan tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat/ pemerintah, 2) Metode among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi kepala, hati dan panca indera, dan juga Tutwuri Handayani Tut Wuri Handayani ialah seorang pendidik harus memberikan dorongan moral dan semangat belajar dari belakang. 3) Menggunakan teori dasar dan ajar untuk melaksanakan ketentuan pendidikan di Tamansiswa itu, 4) Isinya merupakan pendidikan sepanjang hayat yaitu kontinuitas antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di masyarakat, 5) Bentuk pendidikan adalah perguruan pendidikan dalam arti luas perpaduan dari pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah(formal), dan pendidikan masyarakat(non formal), 6) Proses pendidikan dengan menggunakan metode among atau Tutwuri handayani, yang menghindari adanya perintah-paksaan-hukuman, dalam mencapai ketertiban dan kedamaian, 7) Teori pendidikan digunakan teori dasar dan ajar, yaitu sedapat mungkin pemberian jenis dan materi pendidikan disesuaikan dengan bakat/kodrat siswa.

Perguruan Tamansiswa memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Berdasarkan konsep pendidikan perguruan Tamansiswa yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh puskur adalah konsep pendidikan karakter, model pendidikan karakter dan perubahan dan implementasi pendidikan karakter yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggungjawab.

### 1.3. Masalah

Masalah bisa terjadi oleh karena faktor internal ataupun eksternal. Masalah adalah suatu keadaan dimana adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Adapun masalah yang akan di kaji adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter di sekolah dasar Perguruan Tamansiswa Jln Amplas no. 17 Medan?
2. Bagaimana model pendidikan karakter di sekolah dasar perguruan Tamansiswa Jln Amplas no. 17 Medan?
3. Bagaimana perubahan model dan implementasi pendidikan karakter di perguruan Tamansiswa Jln Amplas no. 17 Medan sejak berdiri sampai sekarang?

### 1.4. Tujuan

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendiskripsikan konsep pendidikan karakter di sekolah dasar/ Perguruan Tamansiswa Medan.
2. Untuk mendiskripsikan model pendidikan Karakter di sekolah dasar Perguruan Tamansiswa Medan.
3. Untuk mengungkapkan perubahan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar Perguruan Tamansiswa di Medan.

## 1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan dasar(SD) khususnya di daerah Sumatera Utara, yaitu:

1. Secara praktis: (a) Pembaca dapat mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter di perguruan Tamansiswa Medan. (b) Pembaca dapat mengetahui tentang pendidikan karakter di perguruan Tamansiswa Medan. (c) Peneliti dapat memberikan informasi yang memadai kepada para pendidik untuk menyadarkan bahwa untuk membuat siswa berhasil tidak bias hanya pintar secara akademis tetapi, juga harus dibekali dengan pendidikan karakter.
2. Secara teoritis diharapkan dapat menambah kesadaran dan pengetahuan bagi orang tua dan para pendidik untuk dapat menerapkan konsep pendidikan karakter pada anak.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY